

Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti

Rosyi Ibnu Hidayat^a, Suyatmo^a, Nawawi^a

^a*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Jl. Jend. A. Yani 40A, Purwokerto, Indonesia*

Abstract

The purpose of this study is to explain the concept of manunggaling kawulo gusti in the perspective of Sufism. In the tradition of mysticism, the wrestling people are closely related to Ibn 'Arabi's thoughts on wahdatul wujud, which prioritizes the Oneness of God in various existences and in the universe. This type of research is descriptive qualitative. Qualitative is used to build arguments exploratorily. This research data was obtained through a literature study by putting forward the opinions of Al-Ghazali and Sheikh Ihsan bin Dahlan Jampes. The results of this study show that manunggaling kawulo gusti is not the union of form (form), but the substance of God with humans. With the logic of manunggaling kawulo wrestling, ideally humans have been enlightened to be able to live life with divine principles.

Keywords: *sufism, moral, manunggaling kawulo gusti, wahdatul wujud*

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep *manunggaling kawulo gusti* dalam perspektif tasawuf. Dalam tradisi mistisisme *manunggaling kawulo gusti* erat kaitannya dengan pemikiran Ibn 'Arabi tentang *wahdatul wujud*, yang mengutamakan ke-Esa-an Allah dalam berbagai eksistensi maujud di alam semesta. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Kualitatif difungsikan untuk membangun argumen secara eksploratif. Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan mengedepankan pendapat Al-Ghazali dan Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *manunggaling kawulo gusti* bukanlah penyatuan wujud (bentuk), melainkan dzat Allah dengan manusia. Dengan logika *manunggaling kawulo gusti* idealnya manusia telah tercerahkan untuk dapat menjalani hidup dengan prinsip Ilahiah.

Kata Kunci : tasawuf, akhlak, manunggaling kawulo gusti, wahdatul wujud

Pendahuluan

Tasawuf ialah suatu keyakinan yang bersumber dari Tuhan dan bersifat Ilahiyah serta terdapat dalaam ajaran Islam. Tasawuf dapat diibaratkan sebagai sebuah kunci yang diberikan kepada manusia untuk dapat menguak kehidupannya, dan mengabaikan serta memperoleh hal-hal yang yang tersembunyi dalam dirinya (Nasr, 1984).

Tasawuf berkembang dengan dua corak aliran besar yakni Aliran Tasawuf Falsafi dan aliran tasawuf 'Amali, beberapa akiran tasawuf demikian merupakan aliran tasawuf yang secara ketat membatasi alirannya dengan al-Quran dan Hadis, serta menkankan pada segi kepraktisan, yang mana di dalamnya juga sangat menekankan adanya nilai-nilai akhlaki dan nilai-nilai 'amali.

Sebagaimana pedoman yang dipakai dalam al Quran, "*Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."* (Q.S. An-Nisa: 77). "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. Al-Hujuraat: 13).

Tasawuf Falsafi ialah tasawuf yang mana di dalamnya mengajarkan mengenai visi dan misi ketuhanan dan pentingnya dalam kehidupan dari mulai pribadi diri sendiri hingga dalam kehidupan berbangsa. Adapun salah satu konsep dalam ajaran tasawuf yaitu ma'rifat atau mengenal Tuhan dengan disertai pendekatan rasa serta suatu rasio, sehingga menuju pada tingkatan yang lebih tinggi, pada kejenjang maqom yang disebut sebagai *wihdatul wujud* (kesatuan wujud).

Hal tersebut seperti yang dapat dipahami dalam Q.S. al-Anfaal: 17: "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.

Konsep ide *Wahdatul Wujud* (kesatuan wujud) adalah puncak pencapaian dan bentuk final dalam masyarakat Islam terkait tasawuf falsafi. Pada hakikatnya ia merupakan ajaran filsafat lama dan ajaran kuno dari penganut agama-agama pra Islam di Timur dan di Barat, lalu masuk ke dunia Islam dan disambut baik oleh tokoh para sufi, disempurnakan dan diperkuat dengan dalil-dalil ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW sehingga menjadi filsafat sufistik Islam (Siraj, 2021). Di Tanah Jawa khususnya paham ini dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*.

Menurut Seyyed Hossen dalam karyanya *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*, paham *Wihdatul Wujud*, dapat ditarik suatu makna, bahwa di masa Abu Hamid Al-Ghazali, paham akan *Wahdatul Wujud* mengalami kematangan teorinya, sebagaimana dalam jejak *Sirojul al-Tholibin* yang merupakan karya dari Syeikh Dahlan Jampes Kediri (Dahlan, n.d.).

Sementara, menurut pandangan Ibn 'Arabi, *Wahdatul Wujud* merupakan istilah yang sangat jarang digunakan oleh para ahli tasawuf, bahkan tidak pernah. Istilah demikian bahkan tidak benar-benar menjadi suatu istilah, dengan istilah yang hampir

sama, bersama dengan Yusuf Zaidan, Ibnu Taimiah mengemukakan dalam bentuk lain, sebagaimana dalam al-Fikr al Shufi *al-Jili* (Ahmad Bin 'Abdul 'Aziz Qoshoiro, n.d.). Para Ahli dalam bidang sufi tidaklah memberi suatu istilah khusus dalam paham tersebut. Adapun yang digunakan ialah suatu isyarat biasa dengan derajat yang lebih tinggi dalam hal tauhid, dan suatu keimanan disertai kesempurnaan dalam perjuangan perjumpaan dengan Allah Swt. *Wahdatul wujud* dalam perspektif Ibn 'Arabi ini juga mengatakan bahwa tidak ada yang maujud, kecuali maujud Allah Swt (Mustamin, 2020). Hal tersebut mengonfirmasi pemikiran Hamzah Fansuri juga bahwa *Wahdatul Wujud* adalah eksistensi mutlak Allah dalam pelbagai entitas (Sari, 2017).

Paham *Wahdatul Wujud* dikenal pula dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti* yang bukan merupakan paham *Pantaisme* (Hb, Zulkifli, n.d.). Paham *Pantaisme* menganggap wujud Tuhan bersatu dengan wujud mahluk. Tuhan secara nyata tidaklah berwujud ada, karena Tuhan ialah alam dan alam ialah Tuhan. Biasanya yang menganggap paham *Manunggaling Kawula Gusti* sama dengan *Pantaisme* adalah mereka yang terjebak oleh pendapat *orientalis* yang bukan *salik*. Berbeda dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yang memiliki suatu pandangan bahwa wujud yang mutlak haqiqi hanyalah Allah (Hb, Zulkifli, n.d.). Dalam teologi Kristiani yang kejawan juga begitu, *Manunggaling Kawula Gusti* berarti "aku tinggal di dia, dia tinggal di dalam aku (Nada, 2021). Ekstase mistis adalah orientasi utama dari *wahdatul wujud*, bahkan perkembangannya sudah dimulai sejak abad ke-13 (Rahman & D., 2016).

Wujud mutlak adalah *wujud independen* yang tak tergantung pada apapun atau siapapun, tidak memiliki awal, serta tidak memerlukan wujud lain untuk menjadikan-Nya berawal. Adanya wujud mutlak, menjadikan sebab keniscayaan wujud-wujud lain (*almaujud*) berawal (Supriyadi, 2009). Sebagaimana penuturan Imam Hasan Al-Asy'ari bahwa *al wujudu 'aenal maujud*, karena tidak disebutkan wujud melainkan bagi dzat (Hb, Zulkifli, n.d.). Kepercayaan bahwa wujudnya Alloh itu ada seperti firman-Nya.: *dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* (Q.S Luqman 25). Selain Alloh dan alam semesta tidak ada wujud yang mutlak dan haqiqi.

Dengan demikian, para ahli dalam sufi menyebutnya Allah ialah wujud *mumkin*, beda halnya dengan wujud mutlak, wujud mumtamani memiliki awalan, artinya memiliki permulaan dan disebut *hadits* (baru) (Hb, Zulkifli, n.d.). *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah sebagai ajaran sebagaimana pelajaran-pelajaran yang kita pelajari di sekolah maupun kuliah atau sekedar mengambil dari buku dan bukan pula sebagai falsafah untuk di pahami begitu saja, tetapi sesungguhnya *Manunggaling Kawula Gusti* adalah suatu *dzauq (intituisi)*, sebagai pengalaman ruhani yang diperoleh *salikiin* atau ahli sufi dan menjadi *mawahib atau warid* yakni anugerah Allah terkait ilmu dan rahasia-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya (Hb, Zulkifli, n.d.). Menurut Glasse, meskipun ide awalnya berangkat dari Ibn 'Arani, namun, *wahdatul wujud* merupakan doktrin utama dari setiap praktik tasawuf (Budi Handoyo, 2022).

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti variabel mandiri, dan tidak memperbandingkan dengan variabel lainnya. Metode deskriptif dipakai untuk dapat menggambarkan secara jelas konsep *manunggaling kawulo gusti*.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Pada studi pustaka, penulis merujuk beberapa teks seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Siraj at-Tholibin* Karya Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes untuk membangun argumentasi. Pemikiran kedua tokoh tersebut juga penulis jadikan basis analisis untuk menjelaskan konsep *manunggaling kawulo gusti*.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti

Dalam bahasa Jawa, kata Manunggal tergolong ke dalam kata andaha, yaitu kata yang sudah tidak memiliki dasar. Sedangkan bila dari asal katanya, atau dilihat dari sisi rimbangnya, termasuk ke dalam kata yang mendapatkan imbuhan, tambahan atau dalam bahasa Jawa yaitu *wuwuhan*. Adapun penjabarannya, kata Manunggal berasal dari penggalan *Ma* dan *Tunggal* yang menghasilkan kata Manunggal. Kata demikian

menunjukkan satu, yang mana bukan berupa bilangan, atau dalam bahasa murninya yaitu "siji". Sekalipun banyak dari kalangan menyebutnya sebagai suatu bilangan, dengan bermacam unsur-unsurnya, namun unsur-unsur yang demikian tetaplah dianggap "siji", sehingga secara tidak langsung unsur-unsur yang dimaksud hilang maknanya. Beberapa contoh istilahnya yaitu diantaranya; *Loro Genap*, *Siji Ganjil*, dan *Tri Tunggal*. Namun demikian, kata "manunggal" dapat pula diganti menjadi "manunggale", dan turun menjadi "manunggaling", kata demikian ialah penggambaran akan suatu kegiatan, dan berkaitan dengan tahapan terjadinya alam "*dadine alam*". Adapun tambahan atau *wuwuhan Ma* memiliki arti '*nindakake gawean*', proses ke arah yang tunggal. Adapun contoh dari bentuk lain yaitu Ma-Kidul menjadi mengidul, atau ke arah selatan. *Ma-ngulon*, memiliki arti ke barat. Sehingga, kata "*Manunggaling*" bermakna suatu kegiatan atau aktivitas tahapan, yang mana mengarah ke (yang) Tunggal.

Selanjutnya yaitu "Kawulo", ialah akronim kata dari kahanan sing kewuwulan ala. Dalam bahasa Indonesia, kahanan memiliki arti "keadaan". Sebagaimana memiliki keterkaitan dengan bahasa Jawa, yaitu manusia ialah suatu wujud atau ada, yang mana dapat pula dimaknai telah "ketambahan jelek" tidak lagi suci, tidak lagi murni, dikarenakan fisik dan raganya telah jauh dari keadaan suci, hal ini dapat dimaknai suci baik dalam pengertian lahir maupun Ruh, ataupun yang bersumber dari sesuatu yang kotor atau bahkan keji.

Sedangkan, kata Gusti, memiliki arti yang berbeda "Kawulo", dan dapat pula diuraikan menjadi bagus-baguse ati, yang mana hanya hati yang baiklah yang dapat menangkap segala yang ada, dalam hal ini Mahasuci. Dengan demikian maksud dari bagus-baguse ati itu sendiri merujuk pada Yang Mahasuci. Selain hal demikian, Allah tak dapat sama sekali diumpamakan seperti sesuatu atau laesa kamisthili saeun, hal demikian disebut "tan kinoyo ngopo". Salah satu penggambarannya yaitu kerap kali muncul ungkapan "Gusti Kang Mahasuci", "Gusti Allah", "Manunggaling Kawulo Gusti" dan diartikan sebagai : proses melaksanakan sesuatu/ nindakake, dan merujuk pada Yang Maha Tunggal, dan yang melakukan yaitu kawulo, tentunya atas bantuan Ya Gusti yang akan membagusi ati/hati. Dengan demikian kawulo nindakake/ kita melakukan aktivitas dengan merujuk pada Yang Maha Tunggal, yaitu tidak lain Gusti Kang Maha Suci.

Manunggaling Kawula Gusti acap kali dimaknai sebagai proses menuju menyatunya antara hubungan kawula bersama gusti. Adapun pemaknaan atas Gusti dalam pengibaratan personifikasi sebagai Tuhan tidaklah sesuai, dimana pangeran atau Tuhan yang dimaksud ialah dzat urip atau dzat yang hidup, kesejatan hidup, atau pancaran atau emanasi Tuhan. Adapun makna lain dari Manunggaling Kawula Gusti ilaha bukan percampuran antara makhluk Tuhan dengan Tuhan, namun demikian bahwa Tuhan ialah suatu dzat sebagai tempat seluruh makhluk-Nya kembali. Dengan demikian, dapat ditarik makna bahwa dalam kehidupan manusia, setiap diri mengandung Roh yang merupakan karunia dari Tuhan, sebagaimana dalam ayat Al-Quran berkenaan dengan penciptaan manusia: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 71-72). Sehingga ruh dalam diri manusia berpotensi menuju kepada kemahatunggalan Tuhan saat tawajuh dengan Tuhan yang mana seakan menyatu keadaannya. Pada akhirnya sebagaimana sesuai dengan konsep dalam tujuan manusia adalah kembalinya manusia bersama dengan Tuhan (Manunggaling Kawula Gusti), dengan kata lain dimaknai sebagaimana firman Allah *inna lillahi wainailaihi rojiun*.

Sebagaimana berdasarkan kepustakaan Islam di Tanah Jawa, Manunggaling Kawula Gusti memiliki konsep yaitu suatu kesatuan manusia dengan Tuhan atau *wahdat al-wujud*, serta dimaknai sebagai warangka manjing curiga, dan curiga manjing warangka. Dapat diartikan manusia ada dalam diri Tuhan seperti halnya Arya Sena, yang masuk ke dalam Dewaruci, warangka manjing curiga itu sendiri ada dalam diri manusia, layaknya Wisnunitis ke dalam diri Krisna. Oleh sebab Tuhan adalah pembawa dan selalu menghendaki kebaikan, maka peran kawula harus mengikuti apa yang seharusnya dibawa dan dikehendaki oleh Tuhan sebagai pengendali hidup. Kesadaran manusia terhadap segala sesuatu yang baik menunjukkan dirinya berusaha terus menerus untuk menuju Manunggaling Kawula Gusti. Tidak mungkin jalan tersebut bisa ditempuh kecuali dengan segala kebaikan.

Kemanunggalan berdasar logika reflektif merupakan hal yang sangatlah esensial kedudukannya dalam praktik keberagaman diri seseorang. Adapun ilmu pengetahuan yang

ada ialah suatu alat guna memahami alam semesta, dan ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan wujud dari implementasi pemahaman akan konsep ketuhanan. Sehingga, tanpa adanya logika, dapat menjadikan terjebaknya seseorang pada penggambaran serta pemahaman akan Tuhan dengan segala sifat, serta asma dan af'al-Nya saja.

Artinya penekanan *tahaluk biahlaqilah* yang dimanifestasikan secara luas dengan pengejawantahan segala perilaku positif haruslah termaknai secara maksimal (Salam, 2020). Hal itu berarti kelahiran kecerdasan tindakan dalam setiap ihwal. Baik intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas maupun adversitas quetion diperdayakan menuju terwujudnya harmoni dalam kehidupan sebagai realisasi Manunggaling Kawula Gusti. Mereka meyakini bahwa Tuhan yang mengendalikan semua itu dirasakan sangat dekat keberadaannya. Bahkan karena sangat dekatnya, hingga ada yang mengatakan Allah seolah-olah bersemayam didalam diri manusia, yaitu dalam qalbu yang suci. Hal ini mereka dasarkan atas dalil berikut: "Kami menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami dekat bahkan lebih dekat daripada urat lehernya, (Q.S. al-Qaaf : 16). Mereka merasa puas dengan kebersatuannya bersama Allah yang dikenal, dilihat, dan disaksikan didalam dirinya sendiri, yaitu qalbu yang suci yang mengilhami setiap tindakannya.

2. Konsep Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti

Suluk, atau perjalanan menuju Allah ialah suatu proses dimana jiwa yang tercemar dan kotor beralih menjadi jiwa yang suci dan tersucikan, serta adanya pengalihan dari hati yang diibaratkan kafir menuju ke hati yang tenang, tentram, dan selamat. Sesuai dengan makna gusti yakni *mbagus-mbagusi* ati, maka menjadi penting peranan hati yang jernih guna mencapai tatanan hidup yang ideal (insan kamil). Berbekal penyerapan keseluruhan pemahaman (ma'rifat), kemudian salik memperdayakan seluruh potensinya menempuh laku, baik jasmani maupun rohani, guna membersihkan semua hawa, yang berasal dari berbagai segi aspek seperti, kebendaan, keduniaan, kemanusiaan, dengan cara kembali membangkitkan roh al-Idhasi atau roh dari sumber segala kehidupan yang berperan maksimal dalam kehidupan sebagai wujud dari kesadaran terhadap Gusti yang selalu bersama dalam hidupnya sehingga menuju ruh al-Haqq (Tamawiwiy, 2009).

Menelusuri jejak langkah para pendaki spiritual konsep Manunggaling Kawulo Gusti seperti yang dikenal di Tanah Jawa khususnya, terdapat dua konsep besar sebagai doktrin ajaran adalah: Doktrin ajaran kematian, memahami visi dan keluar dari jebakan kekinian, meliputi: memahami ajaran kematian dan kematian yang memberi inspirasi. Pandangan kematian adalah pandangan visioner. Kecerdasan orang yang bekerja untuk pasca kematian, sehingga hidupnya memiliki visi jauh kedepan melampaui dimensi materialisme kekinian. Disanalah titik tekan pemahaman Islam bahwa gagasan tidak mesti terjebak bingkai materi. Selalu ada ruang kreatif bersipat spritual yang menguak lebih jauh arah interaksi materi.

Agama juga mengajarkan bahwa kematian bukanlah hal yang harus ditakuti, karena itu akan melahirkan kelemahan diri (Djaya, 2007). Ajaran kematian dalam agama telah memberikan perangkat hidup yaitu dengan tidak takut mati. Pemikiran tersebut dibangun sesuai dengan konsep dari Nabi agar setaip manusia dengan kodratnya mampu menterjemahkan tajali Tuhan sehingga mampu menjadikakn kehidupan ataupun masyarakat yang memiliki tujuan hidup ideal (surga).

Membangun agama pembebas, meliputi: daulat alam sebagai basis ilmu ma'rifat, ma'rifat bukan memikirkan dzat, daulat Tuhan sebagai basis gerakan, daulat manusia sebagai praktik pembebasan, daulat teks suci sebagai kerangka berfikir (Djaya, 2007). Agama pembebasan merupakan satu usaha kontekstualisasi pesan-pesan keagamaan terhadap segala problem kehidupan diantaranya meliputi aspek politik, aspek sosial, aspek budaya, sehingga agama hadir diharapkan mampu membebaskan manusia dari segala bentuk kenistaan, kekacauan, dan kesengsaraan.

Manunggaling Kawula Gusti menekankan bahwa Kawula yang mampu *tahaluk biahalqilah* yang kemudian menterjemahkan segala potensinya yang digambarkan dengan sifat Jalaliyah, Jamaliyah, Qohariayah serta Kamaliyahnya Alloh yang ada bersama Kawula untuk mewujudkan kebahagiaan yang sebenar-benarnya. Sebab dunia adalah representasi dari gambaran visioner sesudahnya maka berperan yang terbaik tidak terjebak didunia menjadi hal penting. Implementasi konsep Ketuhanan Manunggaling Kawula Gusti menjadikan spritualitas sebagai kekuatanyang mampu membongkar stagnasi kebudayaan materialis (Djaya, 2007). Baiknya mental moralitas yang dimiliki manusia kemudian menjadi tanda bahwa manusia sadar dengan logikanya akan Manunggaling

Kawula Gusti. Relasi tersebut kemudian menumbuhkan keyakinan bahwa manusia terindah adalah mereka yang mampu berperan sebaik-baiknya dan tidak melukai manusia lain (M, 2013).

Al-Quran menyatakan dengan ajakannya kepada manusia melalui pernyataan alam ta'lam, alam yaro, sebagai kerangka berfikir menuntut manusia menggunakan logikanya untuk terus berkembang menjawab perubahan zaman. Manunggaling Kawulo Gusti sebagai konsep ma'rifat merupakan kecerdasan manusia dalam menyikapi dirinya sebagai kawula atau hamba yang memiliki gerak, perannya didunia untuk melihat visi kedepan yang terbaik (akhirat) bersama dengan Rabbnya. Maka tidak akan tercapai Manunggaling Kawula Gusti dengan sebenarnya kecuali terdapat kecerdasan ma'rifat, kecerdasan perbautan yang merefleksikan kekuatan, keindahan, kehendak serta kesempurnaan dari Gusti (Allah).

Dengan cara membangun suatu level kepercayaan yang lebih kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka *the universal harmony* dapat dicapai, dikarenakan Tuhan ialah pusat dalam segala hal berkaitan dengan kehidupan, serta pusat dari alam semesta. Pusat demikian memiliki arti, yang dapat memberikan suatu keseimbangan dan kestabilan dalam kehidupan yang terhubung antara manusia dan Tuhan. Pemikiran demikian sehingga memunculkan adanya kesadaran mistis dalam diri manusia akan suatu tanggungjawab moral manusia dalam meraih suatu kekuatan terakhir dengan cara menyerahkan diri secara total sebagai seorang hamba terhadap sang pencipta (Kholis, 2018).

Tiada suatu apapun bentuk taqorub (harmoni) dengan-Nya yang melebihi kedekatannya yang melebihi kedekatannya dengan anggota tubuhnya dan potensinya yang merupakan esensi-Nya (Siraj, 2021).

Manunggaling Kawula Gusti dalam kontruksi relasi sosial, politik dimaknai sebagai perwujudan keasatuan relasi keteraturan martabat diantara sesama warga, pemimpin dan rakyat yang saling welas asih, memahami, menghormati peran, kedudukan dan kepentingannya masing-masing sehingga tercipta harmonisasi kehidupan. Manusia sebagai sosiasi dari masyarakat sadar bahwa masyarakat adalah warga, warga adalah masyarakat, pemimpin adalah rakyat, rakyat adalah pemimpin, sehingga karena hal tersebut tatanan masyarakat ideal menjadi keniscayaan untuk terwujud.

Jadi, secara umum Manunggaling Kawula Gusti Bukanlah suatu ilmu yang dipenuhi dengan misteri dan rahasia. Bukan pula jenis disiplin ilmu yang mana sulit dipahami dikarenakan keberadaan objeknya. Serta bukan pula diperuntukkan bagi strata sosial dan golongan tertentu. Pada dasarnya, semua orang memerlukan, sebab Manunggaling Kawula Gusti sendiri sebenarnya diperuntukkan untuk semua orang, laksana perhiasan yang indah (*kahaiatil maknun*). Oleh karena itu, Sayidina Ali bin Abi Thalib, sahabat yang paling banyak dijadikan rujukan jalan sufistik, ketika ditanya, “Adakah anda memiliki wahyu selain yang terdapat dalam al-Qur’an?” Ali menjawab, “Tidak. Saya tidak mengetahui hal tersebut, kecuali pemahaman terhadap al-Qur’an yang Allah berikan pada seseorang berikut pemahaman terhadap kandungan shahifah tersebut”. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa’i, dan Ahmad).

3. Pengamalan Ajaran Manunggaling Kawula Gusti

Terdapat dua bentuk dalam dimensi besar pada pengalaman Manunggaling Kawulo Gusti, yaitu diantaranya dimensi sosiologi, dan dimensi teologi. Dalam dimensi teologis, secara umum keluar dari adanya pemahaman bahwa materialisme ialah suatu pijakan dalam berfikir. Sehingga pemaknaan tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa kesempurnaan beragama tidaklah hanya sampai pada Islam dan Iman saja, tapi sampai kepada Ihsan, kemana engkau menghadap disitulah wajah Allah (Djaya, 2007).

Dimensi sosiologis Manunggaling Kawulo Gusti dapat dimaknai kemanunggalan raja dengan warganya atau pemimpin dengan rakyatnya (Djaya, 2007). Manusia dengan alam. Relasi tersebut mengisaratkan kearifan yang harus dimiliki gusti (raja) untuk selalu bisa memahami kawulonya (warga), atau sebaliknya tegaknya peran kawulo dalam konstruksi bermasyarakat dengan gustinya atau manusia mampu berperan dalam membangun harmonisasi dengan alam, Sebagaimana sifat gusti yang baik maka hal itu harus mendorong munculnya segala tindakan baik yang dilakukan, baik oleh pemimpin maupun warganya. Optimalisasi kesatuan peran-peran baik dari keduanya inilah yang dia akan berdampak pada kebahagiaan.

Persepektif Manunggaling Kawulo Gusti keterpaduannya dapat dilihat dalam rukun perjalanan yang juga menjadi sendi dalam mencapai Manunggaling Kawula Gusti, yaitu dzikir dan ilmu. Diantara ilmu dan dzikir, di dalamnya terdapat proses yang utama yakni amal kebajikan atau amal shalih. Dengan tidak adanya sendi ini, perjalanan

Manunggaling Kawulo Gusti menjadi mustahil. Ilmu diibratkan lentera penerang jalan, sedangkan dzikir adalah bekal perjalanan dalam pendakian pada jenjang maqomat selanjutnya. Rasulullah Saw bersabda: “Dunia terlaknat apa yang ada didalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan sesuatu yang menyertainya, atau orang berilmu yang mengajarkan ilmunya” (HR. Ibnu Majah).

Ilmu dibutuhkan untuk menyingkap mukasafah rububiyah (persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmah-Nya) sehingga dapat menangkap serta merasakan perintah serta hikmah terkait spritual, dunia ataupun kemanusiaan. Dzikir dibutuhkan untuk hudurulloh (Allah selalu bersama) dalam setiap perjalanan menuju-Nya (Aziz.S, n.d.). “Aku bersamanya apabila ia berdzikir (ingat dalam dirinya) kepada-Ku” demikian firman Allah melalui lisan Nabi-Nya. (Hadits Qudsi, HR. Bukhari-Muslim). Jalan yang ditempuh oleh manusia dengan memperbanyak dzikir, disertai ilmunya atau sebaliknya dalam penempuhan perjalanan rohaninya dapat mengantarkan kepada, isyraqi atau irfani, dan burhani. Baik al-Isyaraqiyah (penyinaran kembali, atau pementulan kembali) maupun Al-Burhaniyah, (melalui penjelasan detail, sehingga mendapatkan terang benderang) menjadi titik tolak kehidupan Islami seseorang serta pokok dari ma“rifatullah menuju Manunggaling Kawulo Gusti. Ma“rifatullah yang merupakan hal sentral dalam Islam (*awaludiini ma’rifatulloh*) mendorong tumbuhnya kecerdasan ma’rifat. Dalam hubungan itu kecerdasan ma’rifat dapat dapat difungsikan sebagai metodologi pendidikan dan peradaban keadilan bagi kemanusiaan universal masa depan, jika bebas dari sentimen historis (Mulkhan, n.d.).

Kecerdasan ma’rifat bagi ruhani atau spritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan Intelektual, Emosional, Spritual secara komperhensip. Anggukan manusia karena pengakuannya kepada Alloh sebagai pengendali, mendorong sifat-sifat Tuhan yang mulia muncul dari dalam God Spotnya. Hal itu menunjukkan relasi Alloh dengan manusia yang tak terpisahkan bahkan refleksi dari Asmaul Husna (asma-asma Alloh yang baik) kemudian menjadi core values (nilai inti) identitas manusia. Untuk lebih menyederhanakan gambaran relasi Asmaul Husna dengan manusia sebagai wujud dari pengabdian yang tidak terpisahkan adalah: 1) Jujur adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Mu’min; 2) Tanggung Jawab adalah wujud pengabdian

yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Wakil; 3) Disiplin adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Matin; 4) Kerjasama adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Jami'; 5) Adil adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Adl; 6) Visioner adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Akhir; 7) Peduli adalah wujud pengabdian yang tak terpisahkan dengan sifat Alloh Al Sami' dan Bashir (Agustian, 2001).

Beberapa uraian tersebut diatas adalah contoh pengamalan ke-Manunggalan Gusti Kawulo dalam kehidupan. Manunggaling Kawulo Gusti juga merupakan upaya manusia mengeluarkan diri dari belenggu yang menjadi sekat dirinya dan Illahnya. Pengalaman, Prinsip-prinsip dalam hidup, Prasangka, Sudut Pandang, Kepentingan, Fanatisme, dan Pemandangan kerap kali menghalangi kemerdekaan manusia dalam kaitannya ma'rifat dalam dirinya apabila tidak dipahami dengan benar (Agustian, 2001).

Akibat dari tidak mengenalan dirinya maka akan sulit mengenal Tuhannya. Padahal pendakian ruhani menuju Tuhan hingga wushul Manunggaling Kawulo Gusti berangkat dari mengenalan dirinya. Imam Ghazali dalam Ihya Ulumudin mengatakan bahwa ma'rifat pada dirinya berarti ma'rifat pada Tuhannya (Ghazali, n.d.). Oleh sebab itu, untuk menjadi manusia merdeka maka bebaskan diri menjadi kawula (kawuwuhan ala) dengan membuang pandangan akan prinsip hidup yang salah, pengalaman yang membelenggu pemikiran, serta egoisme akan kepentingan, dan sudut pandang yang kurang sesuai, serta pemandangan yang sifatnya subjektif, serta fanatisme yang menjurus pada yang menyesatkan (Agustian, 2001). Selanjutnya beberapa bentuk aplikasi baik cara menempuh tahapan dalam ma'rifatullah menuju Manunggaling Kawula Gusti, yakni Dzikrullah, Hudurulloh dan Waridat (Hb, Zulkifli, n.d.):

- a) Dzikrullah. Dzikrullah adalah upaya memusatkan diri dengan syuhudnya kepada Alloh, dzauqnya terhadap peniadaan diri serta menetapkan hanya Illahilah yang mutlak ada.
- b) *Hudurulloh* adalah bergabungnya muqorobah, musyahadah, dan mahabah dengan rasa ihsan kemudian membuka kesadran diri menjadi kesadran robbaniyah. Apabila pandangan hamba lurus kepada Alloh, niscaya hilanglah mahluk yang tampak adalah wujud-Nya.

- c) Waridat. Wirid atau *wird* berarti suatu aktivitas dan kewajiban tetap seseorang. Hal demikian memiliki arti *shalat daim* atau rutinitas ibadah/pengabdian seorang hamba yang berkekalan. Dalam Kawulo Gusti wirid dapat diterjemahkan sebagai tindakan seluruh tubuh untuk mengapresiasi *Dzat, Sifat, Asma* dan *Af'Al* Allah. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya mendapatkan waridat dari Alloh. Karena pada hakikatnya Allohlah yang berkuasa untuk menggerakkan segalanya.

Simpulan

Paham Wahdatul Wujud (Manunggaling Kawula Gusti) bukanlah Paham Pantaisme. Wahdatul Wujud (Manunggaling Kawula Gusti) adalah suatu Dzauq, pengalaman ruhani yang diperoleh ahli sufi. Wahdatul Wujud (Manunggaling Kawula Gusti) merupakan anugerah Alloh berkenaan dengan ilmu dan rahasia-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih dan diridloi.

Manunggaling Kawula Gusti dapat diartikan sebagai proses menyatunya manusia dengan Tuhan. Adapun pandangan bahwa Gusti sebagai bentuk personifikasi Tuhan ialah kurang tepat. Gusti yang dimaksud yaitu Dzat Urip (Pangeran), ajaran Manunggaling kawula gusti bermakna bagi setiap orang dikarenakan adanya roh manusia yang berasal roh Tuhan.

Pengamalan Manunggaling Kawulo Gusti memiliki dua bentuk dimensi besar yaitu dimensi teologi dan dimensi sosiologi. Persepektif Manunggaling Kawulo Gusti keterpaduannya dapat dilihat dalam rukun perjalanan yang juga menjadi sendi dalam mencapai Manunggaling Kawula Gusti, yakni ilmu dan dzikir.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Arga Publing.
- Ahmad Bin 'Abdul 'Aziz Qoshoiro. (n.d.). *'Aqidatu Shufiyah Wahdatul Wujud Khofiyah*.
- Aziz,S, M. S. Al. (n.d.). *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Terbit Terang.
- Budi Handoyo. (2022). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 127–152. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.758>
- Dahlan, A. (n.d.). *Sirojul Tholibin*. Toha Putra.

- Djaya, A. K. (2007). *Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar Membuka Pintu Makrifat*. Kreasi Wacana.
- Ghazali, I. (n.d.). *Ihya Ulumudin*. Toha Putra.
- Hb, Zulkifli, S. B. S. (n.d.). *Wujud*. CV Mutiara Kertas.
- Kholis, N. (2018). *Ma'rifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi, Eksplorarasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Suwarga Miftahul Janati*. Nata Karya.
- M, B. (2013). MANUSIA SEJATI DALAM FALSAFAH MBAH MARIDJAN DAN ABDUL KARIM AL-JILLI (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil). *Jurnal Analisis*, XIII(1), 221–242.
- Mulkhan, A. M. (n.d.). *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik, Cet; I*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Mustamin, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi. *Rausyan Fikr*, 16(2), 1–23.
- Nada, Y. P. (2021). Relevansi Baptis dalam Konsep Manunggaling Kawula Gusti. Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan. *Perspektif*, 16(2), 171–188. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/136>
- Nasr, S. H. (1984). *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Mizan.
- Rahman, & D., J. (2016). Wahdatul Wujud dalam Puisi Indonesia Modern: Mendiskusikan Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 120–152. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/5303>
- Salam, I. B. A. (2020). *Sajarotul Ma'arif*. PT Qof Media Kreatifa.
- Sari, Y. (2017). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pemikiran Hamzah Fansuri. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Siraj, S. A. (2021). *Alloh dan Alam Semesta Persepektif Tasawuf Falsafi*. Yayasan Agil Siraj.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R@D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Pustaka Setia.
- Tamawiwiy, A. C. (2009). *Manunggaling Kawula Gusti dan Teori Hasrat Segitiga*.